

BAB II

PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS EKSPLANASI KOMPLEKS BERDASARKAN MEDIA GAMBAR FENOMENA ALAM/SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE *INQUIRY*

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Berdasarkan Media Gambar Fenomena Alam/Sosila dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2013: 174) sebagai berikut.

Kompetensi ini merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2013: 7) mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Dari kedua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut

harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 170) mengatakan, bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Selaras dengan pendapat di atas Tim Kemendikbud (2013: 9) menyatakan terkait tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Majid (2012: 43) menyatakan, bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi, dan sebagainya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar juga dapat menjadi bahan untuk guru dalam merumuskan indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur. Dalam hal ini, pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berdasarkan media gambar fenomena alam/sosial merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.2 yaitu memproduksi teks cerita pendek, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan (Tim Kemendikbud).

2.1.1.3 Indikator

Indikator merupakan sebuah kriteria atau patokan yang dijadikan acuan pendidik dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat diketahui batas minimal pencapaian peserta didik pada materi tertentu. Majid (2012: 53) menyatakan, bahwa indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Adapun indikator pencapaian dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berdasarkan media gambar fenomena alam/sosial dengan menggunakan metode *inquiry* adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan topik teks eksplanasi kompleks berdasarkan gambar fenomena alam/sosial;
- 2) menentukan pernyataan umum teks eksplanasi kompleks berdasarkan topik;
- 3) menentukan informasi pendukung berupa sebab akibat sesuai dengan topik; dan
- 4) mengembangkan teks eksplanasi kompleks sesuai dengan struktur teks yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi indikator pembelajaran. Indikator merupakan kriteria pencapaian dalam proses pembelajaran, sehingga hasil ketercapaian peserta didik dalam proses pembelajaran materi tertentu dapat diketahui apabila telah mencapai semua indikator yang telah ditetapkan.

2.1.1.4 Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu. Majid (2012: 58) berpendapat, bahwa dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Selaras dengan pendapat di atas Tim Kemendikbud (2013: 4) menyatakan, bahwa dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berdasarkan media gambar fenomena alam/sosial adalah 4x45 menit atau satu kali pertemuan.

2.1.2 Menulis Merupakan Salah Satu Pembelajaran Memproduksi

2.1.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk menunangkan semua ide ke dalam bentuk kata-kata berupa tulisan. Tim Depdiknas (2008: 1497) menulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur dsb); melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Tarigan (2008: 22) mengemukakan, bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah melukiskan atau menuangkan semua gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan berupa lambang-lambang, sehingga pesan yang disampaikan dalam sebuah tulisan dapat dipahami oleh pembaca.

2.1.2.2 Manfaat Menulis

Menulis tidak hanya dapat menyalurkan semua gagasan yang dimiliki penulis ke dalam bentuk tulisan, tetapi menulis juga mempunyai manfaat-manfaat yang begitu penting. Tarigan (2008: 22) mengemukakan bahwa, pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Alat komunitas yang tidak langsung.
- 2) Memudahkan para pelajar berpikir.
- 3) Menolong kita berpikir secara kritis.
- 4) Memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan.
- 5) Memperdalam daya tanggap atau persepsi kita.
- 6) Memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi
- 7) Menyusun urutan bagi pengalaman.

Dari pemaparan menurut Tarigan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis begitu banyak manfaatnya, sebagai makhluk sosial kita dapat berkomunikasi dengan sesama melalui sebuah tulisan, selain itu juga kita dapat menuangkan semua gagasan yang kita miliki ke dalam bentuk tulisan.

2.1.2.3 Tujuan Menulis

Dalam membuat sebuah tulisan, penulis pastinya memiliki maksud atau tujuan yang ingin disampaikan dalam tulisannya. Ketika penulis telah memiliki tujuan yang khusus mengenai sebuah tulisan maka ide atau gagasan pun akan

muncul secara alamiah. Hartig dalam Tarigan (2008: 25) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan yaitu, menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik yaitu, penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif yaitu, tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional yaitu, tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri yaitu, tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) Tujuan kreatif yaitu, tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri.

Tujuan pemecahan masalah yaitu, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

2.1.2.4 Pengertian Memproduksi Teks

Memproduksi teks adalah salah satu kata kerja yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Tim Depdiknas (2008: 1103) memproduksi adalah menghasilkan, mengeluarkan hasil. sedangkan teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dsb (Tim Depdiknas, 2008: 1422). Dari kedua pengertian

tersebut dapat disimpulkan bahwa memproduksi teks adalah proses menghasilkan sebuah kata-kata berupa tulisan berdasarkan ide penulisnya.

Memproduksi sebuah teks dapat diartikan pula sebagai bentuk keterampilan menulis, karena dalam memproduksi teks kita pasti menuangkan semua ide gagasan yang kita miliki dalam bentuk tulisan.

2.1.2.5 Langkah-langkah Memproduksi Teks

Ketika penulis akan membuat sebuah tulisan, ada langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh penulis sebelum dimulainya proses menulis. Seperti yang dikemukakan Zainurrahman (2013: 12) yang membagi proses penulisan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

Terdapat tiga proses penulisan, yaitu *rewriting* atau *planning* (membuat kerangka ide, mempertimbangkan pembaca, dan mempertimbangkan konteks), *writing* (fokus, konsistensi, pengembangan ide yang menarik, pembacaan model, pertahankan diri sebagai penulis, kejelasan, nada, dan pengembangan paragraf), dan *rewriting* atau revisi (mengambil jarak terhadap tulisan, dan membuat daftar revisi).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika penulis akan membuat sebuah tulisan harus dimulai dari membuat sebuah kerangka tulisan yang di dalamnya memuat berbagai ide pokok atau gagasan yang akan dituangkan menjadi sebuah tulisan dan mempertimbangkan tujuan dari tulisan yang akan dibuatnya. Setelah itu, penulis melakukan tahap kedua yaitu mulai menuliskan semua gagasan atau ide yang ingin dituliskan semenarik mungkin, sehingga maksud dari tulisan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Tahap ketiga

penulis melakukan revisi dari hasil tulisannya sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan dalam tulisan yang telah dibuatnya.

2.1.3 Teks Eksplanasi Kompleks

2.1.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks adalah salah satu kajian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu membuat atau menghasilkan sebuah produk berupa teks eksplanasi kompleks. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis yang dikutip penjelasannya mengenai teks eksplanasi kompleks.

Kosasih (2014: 178) mengemukakan, bahwa teks eksplanasi kompleks yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap).

Selaras dengan pendapat tersebut Tim Kemendikbud (2013: 1) menyatakan, bahwa teks eksplanasi kompleks mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan sebuah peristiwa atau proses terjadinya sesuatu berdasarkan prinsip sebab-akibat.

2.1.3.2 Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

Dalam teks eksplanasi kompleks proses terjadinya suatu peristiwa

dijabarkan secara bertahap. Tahapan tersebut disusun dalam struktur teks. Teks eksplanasi kompleks dibangun melalui strukturnya yaitu pertanyaan umum dan sebab-akibat. Tim Kemendikbud (2013: 9) menjelaskan, struktur teks eksplanasi kompleks adalah pertanyaan umum, urutan sebab-akibat.

Teks eksplanasi kompleks dibentuk berdasarkan pernyataan umum, pernyataan tersebut merupakan penjelasan awal yang akan diuraikan menjadi tahapan yang berisikan sebab-akibat dari suatu proses yang dijelaskan secara beruntun. Sebab-akibat menyatakan sebab dari proses sebelumnya dan akibat bagian dari proses selanjutnya.

Kosasih (2014: 108) menyatakan, struktur teks eksplanasi kompleks dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian, merinci proses kejadiannya yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
- 3) Ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Jadi teks eksplanasi dibentuk berdasarkan struktur yang menerangkan suatu fenomena secara rinci yang didasari oleh pernyataan atas bagaimana dan mengapa kemudian diulas berdasarkan kejadian yang telah dipaparkan sebelumnya. Struktur teks eksplanasi saling berkaitan dari pernyataan satu ke pernyataan selanjutnya, sehingga teks dipaparkan secara rinci dan runtun.

Dapat disimpulkan struktur dalam teks eksplanasi kompleks kompleks yaitu pernyataan umum dan urutan sebab-akibat. Sebelumnya, menjelaskan urutan pada setiap peristiwa terlebih dahulu menyampaikan pernyataan yang akan

dipaparkan. Proses yang ada pada teks eksplanasi dijelaskan berdasarkan tahapannya yang didasari oleh sebab-akibat. Peristiwa sebelumnya akan menghasilkan peristiwa yang dijelaskan secara lengkap.

2.1.3.3 Contoh Teks Eksplanasi Kompleks

Contoh teks eksplanasi kompleks merupakan gambaran bagi siswa dalam memproduksi sebuah teks eksplanasi kompleks. Contoh ini untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam penjelasan mengenai teks eksplanasi kompleks. Berikut contoh teks eksplanasi kompleks.

Kekeringan

Kekeringan merupakan fenomena hidrologi yang paing kompleks, perwujudan dan penambahan isu-isu berkaitan dengan iklim, tata guna lahan, dan norma pemakaian air. Kompleksitas bertambah karena diketahui kekeringan merupakan bencana dengan prosesnya berjalan lambat sehingga dikatakan sebagai bencana merangkak. Kekeringan datang tidak tiba-tiba seperti banjir atau gempa bumi, tetapi timbul perlahan-lahan sehingga sangat mudah diabaikan. Tidak bisa diketahui secara pasti awal dan kapan bencana berakhir, tetapi semua baru sadar setelah berada di periode tengahnya.

Definisi Kekeringan

Kekeringan diklasifikasikan menjadi dua: kekeringan alamiah dan kekeringan antropogenik. Kekeringan alamiah terjadi akibat tingkat curah hujan di bawah normal dalam satu musim, kekurangan pasokan air permukaan dan air tanah, kekurangan kandungan air di dalam tanah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan tanaman tertentu pada periode waktu tertentu pada wilayah yang luas, pasoka komoditi ekonomi kurang dari kebutuhan normal. Kekeringan antropogenik terjadi karena kebutuhan air lebih besar dari pasokan yang direncanakan akibat ketidakpatuhan pengguna terhadap pola tanam/pola penggunaan air dan kerusakan kawasan tangkapan air, sumber air akibat perbuatan manusia.

Iklim

Kekeringan di Indonesia sangat berkaitan dengan fenomena ENSO (El-Nino Southern Oscilation). El-Nino adalah kondisi abnormal iklim yang mengakibatkan kemarau panjang. Pengaruh El-Nino lebih kuat pada musim kemarau dibandingkan pada musim hujan. Pengaruh El-Nino pada keragaman hujan memiliki beberapa pola, yakni akhir musim kemarau mundur dari normal; awal masuk musim hujan mundur dari normal; curah hujan musim kemarau turun tajam jika dibandingkan dengan normal; deret hari kering makin panjang, khususnya di daerah Indonesia bagian timur.

Tata Guna Lahan

Semakin meningkatnya jumlah luas lahan pertanian yang diubah menjadi permukiman dapat mengakibatkan semakin menurunnya jumlah air resapan. Hal ini mengakibatkan aliran permukaan meningkat. Peningkatan ini menyebabkan air yang seharusnya tertampung di dalam tanah menjadi terbawa aliran permukaan sehingga terjadi kekurangan pasokan air permukaan dan air tanah.

Norma Pemakaian Air

Penggunaan air yang berlebihan pada waktu musim tanam di lahan pertanian pada industri dan pada rumah tangga menyebabkan menurunnya jumlah air pada waktu musim kemarau.

(Kemendikbud, 2014: 21-22)

2.1.4 Media dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

2.1.4.1 Pengertian Media

Media merupakan alat bantu pada saat pembelajaran berlangsung. Media sangat besar manfaatnya, karena ketika proses belajar mengajar berlangsung guru maupun siswa akan merasa terbantu dalam menyampaikan materi. Media tentunya harus mendukung tercapainya suatu tujuan dalam proses pembelajaran. Sadiman (2008: 6) mengatakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”.

Selaras dengan pendapat di atas, Gintings (2012: 140) menyatakan bahwa media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya. Dari kedua pendapat di tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah alat yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mempermudah siswa ketika menerima materi pelajaran.

2.1.4.2 Media Gambar Fenomena Alam/Sosial

Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat menggunakan media gambar sebagai pendukung. Penggunaan media gambar dapat memusatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Munadi (2013: 85) menyatakan bahwa gambar secara garis besar dapat dibagi pada tiga jenis, yakni sketsa, lukisan, dan photo. Gambar adalah media yang paling umum digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar. Serta gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu yang diperlukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Media gambar dapat berupa gambar fenomena alam/sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. secara operasional media gambar fenomena dimaksudkan sebagai suatu media berbentuk gambar yang terdiri dari sebuah peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Media gambar fenomena dapat membantu sebuah proses pembelajaran yang akan mempermudah guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Sudjana dan Ahmad (2013: 71) Gambar merupakan salah-satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya.

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar pada saat proses belajar mengajar akan mempermudah siswa maupun guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Media gambar yang digunakan pada penelitian ini adalah media gambar fenomena alam/sosial, media tersebut digunakan untuk mempermudah siswa dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks.

2.1.5 Metode *Inquiry*

2.1.5.1 Pengertian Metode *Inquiry*

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh setiap guru ketika akan memaparkan sebuah materi pembelajaran, sehingga ketika proses pembelajaran siswa ikut terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh setiap guru tentunya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Salah satunya adalah metode *inquiry*.

Metode pembelajaran ini menurut Shoimin (2014: 85) mengemukakan bahwa, model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Wina dalam Shoimin (2014: 85) mengemukakan bahwa, strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Sejalan dengan penjelasan di atas Anam (2016: 7) berpendapat mengenai metode inkuiri sebagai berikut.

Dalam metode ini, setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Dari ketiga penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *inquiry* adalah metode pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dan berpikir kritis dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dipertanyakan.

2.1.5.2 Langkah-langkah Metode *Inquiry*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki tahapan-tahapan yang harus diikuti supaya proses pembelajaran dapat berhasil. Adapun langkah-langkah metode *inquiry* Piaget dalam Shoimin (2014: 85-86) sebagai berikut.

- 1) membina suasana yang responsif diantara siswa;
- 2) mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut;
- 4) merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan;
- 5) menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis; dan

6) Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas Heriawan, dkk (2012: 103-104) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam proses *inquiry* adalah menyadarkan keinginan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses atau langkah-langkah metode *inquiry* dapat dimulai dari memberi siswa untuk mencari tahu, membuat sebuah hipotoss, menjawab hipotesis dengan cara melakukan peninjauan atau pengamatan, hingga tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil pembelajaran antara siswa dan guru.

2.1.5.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode *Inquiry*

2.1.5.3.1 Keunggulan Metode *Inquiry*

Setiap metode pembelajaran pastinya memiliki keunggulan dan kelemahan. Begitupun dengan metode *inquiry*. Adapun keunggulan metode *inquiry* menurut Shoimin (2014: 86) sebagai berikut.

- 1) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna;
- 2) dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka;
- 3) merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; dan
- 4) dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Sejalan dengan pendapat di atas, Anam (2016: 15-16) mengemukakan bahwa kelebihan metode *inquiry* sebagai berikut.

- 1) *real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’ bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’;
- 2) *open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber darimana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak;
- 3) intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pemebajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban; dan
- 4) peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapatkan hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *inquiry* memiliki kelebihan yang begitu banyak, diantaranya pada proses pembelajaran siswa akan menjadi lebih aktif ketika sedang belajar, kemampuan siswa akan lebih meningkat karena siswa belajar dengan bebas maksudnya dengan kemauan mereka sendiri tidak ada unsur paksaan, siswa akan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, dan siswa akan merasa bahwa belajar merupakan sebuah kebutuhan bukan hanya sekedar kewajiban saja.

2.1.5.3.2 Kelemahan Metode *Inquiry*

Selain keunggulan atau kelebihan, setiap metode pembelajaran pun pasti memiliki kelemahan yang berberda-beda. Shoimin (2014: 87) menyebutkan bahwa kelemahan metode *inquiry* sebagai berikut.

- 1) pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif;
- 2) memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima

- informasi dari guru apa adanya;
- 3) guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar;
 - 4) karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif;
 - 5) pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD;
 - 6) cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik;
 - 7) untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru;
 - 8) membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung; dan
 - 9) pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* memiliki beberapa kelemahan, kelemahan yang paling dasar adalah guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa selama proses pembelajaran. Selain itu juga tingkat kecerdasan siswa juga menjadi salah satu kelemahan metode ini, karena siswa yang tingkat intelektualnya rendah akan merasa kesulitan dan kebingungan ketika metode pembelajaran ini diberikan.

2.1.6 Prosedur Penilaian

2.1.6.1 Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari satu kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan tentunya harus diikuti dengan kegiatan penilaian. Tanpa adanya sebuah kegiatan penilaian, kita tidak dapat mengetahui sejauhmana keberhasilan seseorang dalam melakukan pembelajaran. selain itu juga, tanpa melakukan penilaian kita tidak akan bisa melaporkan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Nurgiyantoro (2010: 6) menyatakan bahwa, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010: 6) mengartikan bahwa, penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditemukan.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengukur atau menguji apakah kegiatan pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kegiatan penilaian haruslah dilakukan secara terencana, sehingga proses penilaian akan menjadi lebih terarah sesuai dengan hal yang dibutuhkan. Dengan melakukan sebuah kegiatan penilaian kita akan mengetahui ketercapaian target dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran.

2.1.6.2 Jenis Penilaian

Dalam proses penilaian tentunya kita harus melakukan teknik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mempermudah kita dalam melakukan kegiatan penilaian tentunya kita harus menentukan terlebih dahulu alat penilaian apa yang akan kita gunakan pada kegiatan penilaian yang akan kita lakukan. Ada beberapa alat penilaian yang dapat digunakan kita ketika akan melakukan proses penilaian salah satunya adalah bentuk tes. Nurgiyantoro (2010: 117) menyatakan tentang bentuk tes yang dimaksudkan bentuk-bentuk pertanyaan, tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Secara garis besar, dapat

dibedakan adanya tiga macam bentuk tes, yaitu tes uraian, tes objektif, dan tes uraian objektif. Bentuk tes yang pertama sering juga disebut bentuk tes subjektif atau esai (*essay*).

Nurgiyantoro (2010: 117) tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Tes subjektif memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi baru (soal) yang dihadapkan kepadanya. Tes ini menuntut siswa untuk dapat menghubungkan fakta-fakta, konsep-konsep, mengorganisasikan ke dalam koherensi yang menunjukkan kualitas cara berfikir siswa, aktivitas kognitif dalam dan kemudian menuangkan hasil pemikirannya ke dalam bentuk ekspresi tulis.

Ebel dalam Nurgiyantoro (2010: 117) menjelaskan bentuk tes subjektif yang menjelaskan jawaban siswa terhadap tes uraian sebagai berikut.

Jawaban siswa terhadap esai menunjukkan kualitas cara berpikir siswa, aktivitas kognitif dalam tingkat tinggi yang tidak semata-mata mengingat dan memahami saja. Dalam rangka menilai cara berpikir, apa yang disimpulkan siswa bukanlah merupakan hal yang penting, yang lebih penting adalah bukti cara berpikir siswa, alasan-alasan yang meyakinkan untuk sampai pada simpulan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penilaian untuk menulis teks eksplanasi kompleks adalah sebagai berikut.

- 1) Sifat: subjektif
- 2) Tes: esai
- 3) Jenis Tes: Tertulis

Tes esai yang dilakukan dalam penelitian ini tidak lain untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi kompleks. Tes ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan menulis yang dimilikinya.

2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi

2.2.1.1 Keluasan Materi

Cakupan materi pembelajaran meliputi keluasan materi yang akan diajarkan pada suatu proses pembelajaran. Sudrajat (2008/03/04) mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluasan materi merupakan seberapa banyak materi yang akan diberikan kepada siswa pada suatu proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan di awal pembahasan. Penulis mencantumkan empat kompetensi sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa mampu memahami setiap kompetensi yang telah ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.1.2 Kedalaman Materi

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran. Sudrajat (2008/03/04) menyatakan, bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan materi mengenai teks eksplanasi kompleks yang mencakup mulai dari pengertian teks, struktur teks, contoh teks, hingga langkah-langkah memproduksi sebuah teks eksplanasi kompleks. Semua materi tersebut didukung dari beberapa sumber, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang dipelajari.

2.2.2 Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena karakteristik peserta didik yang berbeda. Tujuan pembelajaran yang sesungguhnya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi salah satu faktor penghambat bagi perkembangan peserta didik selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi lima karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008:56), yaitu:

- 1) *self instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri;
- 2) *self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;

- 3) *stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa;
- 4) *adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain; dan
- 5) *user Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

2.2.3 Bahan dan Media

Bahan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pemberian sebuah materi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 202) menyatakan, bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan salah satu komponen penting selain komponen pengajar dan peserta didik, dalam proses pembelajaran. Jadi, bahan pelajaran merupakan hal yang utama ketika akan berlangsungnya sebuah proses pembelajaran di dalam kelas.

Bahan pembelajaran dapat membantu siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gintings (2012: 152) menyatakan, bahwa bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran yaitu berupa rangkuman materi yang akan diajarkan yang diberikan kepada siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas XI ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Selain bahan pembelajaran, media yang digunakan pun menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dengan bahan pelajaran. Gintings (2012: 140) menyatakan, bahwa media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya. Jadi, Media pembelajaran merupakan hal yang sama pentingnya dengan materi pelajaran yang akan mempermudah siswa dalam menerima materi ajar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Guru atau pendidik harus bisa memanfaatkan media pembelajaran sebaik mungkin, pada zaman sekarang ini sudah sangat banyak media yang dapat digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Seperti pendapat Iskandarwassid dan Dadang (2013: 210), pendidik di zaman sekarang seharusnya mampu memanfaatkan media belajar yang sangat kompleks seperti video, televisi dan film, di samping media pendidikan yang sederhana.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infokus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan

laptop dan MS. Power point sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan.

2.2.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 9) menyatakan, bahwa strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Selaras dengan pendapat di atas Subyantoro dalam Iskandarwassid dan Dadang (2013: 8) menyatakan bahwa, strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh peserta didik, yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan merasa muddah dalam memahami materi pelajaran yang sedang diberikan.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh penulis adalah strategi pembelajaran *inquiry*. Strategi pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang

menekankan pada proses mencari dan menemukan sendiri masalah yang dinyatakan. Strategi ini menggunakan beberapa metode yang relevan, diantaranya adalah metode diskusi, metode pemberian tugas, metode eksperimen dan metode tanya jawab. Metode yang terdapat di dalam strategi pembelajaran *inquiry* sangat relevan dengan proses pembelajarn yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

2.2.5 Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh penulis dalam proses penelitian ini. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 179) menyatakan, bahwa evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Adapun alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu keberhasilan pembelajaran yaitu dengan tes. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 180) menyatakan, bahwa tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar.

Sistem evaluasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian

Penulis melakukan penelitian terinspirasi oleh penelitian terdahulu yang melakukan penelitian dengan judul “Memproduksi Teks Eksplanasi kompleks dengan Menggunakan Media Gambar Seri Peristiwa pada Siswa Kelas XI SMK Tri Mitra Kota Baru Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astri Mauladini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil postes dengan nilai rata-rata 5,7 dan hasil pretes dengan rata-rata 7,5. Selisih antara pretes dan postes sebesar 2,3. Media yang digunakan oleh peneliti terdahulu juga dianggap efektif digunakan pada pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,03 > 2,14$ pada tingkat kepercayaan 95 % dan derajat sebesar 22 %. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Astri Mauladini berhasil.

Selain terinspirasi dari penelitain Astri, penulis juga menemukan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arief Try Haryadi dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Tindak Tutur Teks Cerpen Melalui Kajian Analisis Unsur Intrinsik Menggunakan Metode *Inquiry* pada Siswa Kelas XI

SMA Negeri 1 Tanjungpandan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arief menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil postes dengan nilai rata-rata 8,6 dan hasil pretes dengan rata-rata 3,7. Selisih antara pretes dan postes sebesar 4,9. Metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu juga dianggap efektif digunakan pada pembelajaran mengidentifikasi tindak tutur teks cerpen, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $24,6 > 2,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dan derajat sebesar 22. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Arief Try Haryadi berhasil.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas ada persamaan dan perbedaan antara judul yang diajukan penulis dengan penelitian yang terdahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Nama Peneliti Terdahulu	Pendekatan & Analisis Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Deden Much. Darmadi 2016	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi kompleks dengan Menggunakan Media	Astri Mauladini 2015	Pendekatan kuantitatif dan analisis statistik	Terdapat persamaan pada aspek kebahasaan yaitu aspek kebahasaan menulis, dan juga	Terdapat pada media dan metode pembelajaran yang digunakan

	Gambar Seri Peristiwa pada Siswa Kelas XI SMK Tri Mitra Kota Baru Tahun Pelajaran 2014/2015			teks yang digunakan yaitu teks eksplanasi kompleks.	
	Pembelajaran Mengidenti- fikasi Tindak Tutur Teks Cerpen Melalui Kajian Analisis Unsur Intrinsik Menggunaka- n Metode <i>Inquiry</i> pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungpand an Tahun Pelajaran 2015/2016	Arief Try Haryadi 2015	Pendekatan kuantitatif dan analisis statistik	Terdapat persamaan pada metode pembelaja- ran yang digunakan yaitu metode <i>inquiry</i>	Terdapat pada aspek kebahasaan dan teks yang digunakan